

Nilai Kewarganegaraan Digital pada Generasi Z di Era Society 5.0

Lathifah Sandra Devi¹, Diska Ananda Aprilia²,

Nazwa Aurelia³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

E-mail: dosen02859@unpam.ac.id, diskas1ppkn@gmail.com, nazwaaurelia1302@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Nilai Kewarganegaraan, Digital, Era Society, Gen Z

Citation:

Devi, L. S., Lusie, M. F. J., & Aprilia, D. A. (2024). Nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0. *Jemtramas*, 1(2), 115–125.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi dan media digital. Tingginya penggunaan internet dan media sosial pada Generasi Z menimbulkan berbagai tantangan seperti hoaks, cyberbullying, rendahnya etika digital, serta lemahnya kesadaran terhadap keamanan data pribadi sehingga diperlukan penguatan nilai kewarganegaraan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0 serta mengidentifikasi tantangan implementasinya dalam kehidupan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA melalui tahapan identification, screening, eligibility, dan inclusion. Data diperoleh dari berbagai database akademik seperti Google Scholar, Sinta, Scopus, ScienceDirect, dan PubMed pada rentang tahun 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kewarganegaraan digital yang dominan meliputi literasi digital, etika komunikasi digital, tanggung jawab sosial, partisipasi digital, keamanan digital, serta penguatan identitas nasional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital Generasi Z melalui pembelajaran berbasis digital dan penguatan nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era Society 5.0.

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi digital di abad ke-21 telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat global menuju tatanan baru yang dikenal sebagai Society 5.0. Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai bentuk integrasi teknologi cerdas yang berpusat pada manusia melalui pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan *cyber physical system* dalam kehidupan sosial masyarakat. Transformasi ini tidak hanya mengubah sektor ekonomi dan industri, tetapi juga memengaruhi pola pendidikan, budaya, komunikasi, hingga pembentukan karakter kewarganegaraan generasi muda. Dalam konteks Indonesia, perkembangan teknologi digital berlangsung sangat pesat ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial pada kelompok usia muda, khususnya Generasi Z. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru dalam membentuk warga negara digital yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kesadaran sosial di ruang digital. Oleh karena itu, nilai kewarganegaraan digital menjadi aspek

penting dalam kehidupan masyarakat modern di era *Society 5.0* (Ahmad et al., 2023; Wibowo & Mubarak, 2025).

Indonesia menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan pengguna internet terbesar di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan laporan DataReportal tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 221 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi nasional. Sebagian besar pengguna internet berasal dari kelompok usia muda yang didominasi oleh Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai digital native karena tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi digital. Tingginya penggunaan internet membuat Generasi Z sangat aktif menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X dalam kehidupan sehari-hari. Media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi, partisipasi sosial, hingga pembentukan identitas diri. Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan teknologi juga meningkatkan risiko penyalahgunaan media digital seperti penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan penurunan etika komunikasi digital (DataReportal, 2025; APJII, 2024).

Kemajuan teknologi digital dalam era *Society 5.0* telah menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan masyarakat berinteraksi tanpa batas geografis. Kehadiran media sosial dan platform digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi serta meningkatkan partisipasi publik dalam berbagai isu sosial dan politik. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif berupa meningkatnya arus informasi yang tidak terkendali, polarisasi sosial, hingga penyebaran disinformasi di ruang digital. Generasi Z sebagai kelompok pengguna internet terbesar menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak negatif tersebut karena sebagian besar aktivitas sosial mereka berlangsung di dunia maya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai kewarganegaraan digital agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Setiawan et al., 2025; Harahap & Hasibuan, 2025).

Kewarganegaraan digital merupakan konsep yang menekankan kemampuan warga negara dalam menggunakan teknologi digital secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma sosial serta hukum yang berlaku. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti literasi digital, etika komunikasi, keamanan digital, partisipasi sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara di ruang siber. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, nilai kewarganegaraan digital menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya membangun karakter generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi hanya membahas hubungan warga negara dengan negara secara konvensional, tetapi juga mencakup perilaku warga negara dalam ruang digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan sosial pada era *Society 5.0* (Ribble, 2021; Wibowo & Mubarak, 2025).

Fenomena penggunaan media digital yang tinggi di kalangan Generasi Z menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi sosial masyarakat modern. Berdasarkan survei APJII tahun 2024, kelompok usia 13–24 tahun memiliki rata-rata penggunaan internet lebih dari tujuh jam per hari. Aktivitas tersebut didominasi oleh penggunaan media sosial, streaming video, permainan daring, dan aktivitas komunikasi digital lainnya. Tingginya intensitas penggunaan internet menyebabkan Generasi Z memiliki ketergantungan yang besar terhadap teknologi digital. Namun demikian, kemampuan literasi digital generasi muda masih tergolong rendah, terutama dalam kemampuan memverifikasi informasi dan memahami etika komunikasi digital. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya perilaku impulsif, penyebaran informasi palsu, serta rendahnya kesadaran akan keamanan data pribadi di ruang digital (APJII, 2024; DataReportal, 2025).

Transformasi digital global juga membawa pengaruh terhadap identitas sosial dan budaya generasi muda. Arus informasi global yang cepat menyebabkan Generasi Z lebih mudah terpapar budaya asing melalui media digital. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang untuk memperluas wawasan dan kreativitas generasi muda. Namun di sisi lain, derasnya pengaruh budaya global dapat mengancam nilai-nilai nasionalisme dan identitas kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter kewarganegaraan. Fenomena menurunnya rasa toleransi, meningkatnya ujaran kebencian, serta perilaku individualistik di media sosial menjadi tantangan serius bagi kehidupan demokrasi dan sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penguatan nilai kewarganegaraan digital diperlukan sebagai upaya menjaga identitas nasional dan membangun karakter generasi muda yang berlandaskan nilai Pancasila di era Society 5.0 (Harahap & Hasibuan, 2025; Tarigan et al., 2025).

Permasalahan utama dalam perkembangan teknologi digital saat ini adalah rendahnya kesadaran etika digital di kalangan Generasi Z. Banyak generasi muda menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi tanpa memahami dampak sosial dari perilaku digital yang mereka lakukan. Fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, *body shaming*, dan ujaran kebencian menjadi contoh nyata rendahnya implementasi nilai kewarganegaraan digital pada generasi muda. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan digital pada remaja mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan moral dan etika pengguna digital, khususnya Generasi Z. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan digital menjadi penting untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab digital generasi muda (KPAI, 2024; Setiawan et al., 2025).

Selain rendahnya etika digital, Generasi Z juga menghadapi tantangan berupa tingginya paparan informasi palsu dan disinformasi di media sosial. Arus informasi yang sangat cepat membuat generasi muda sering kali menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu. Rendahnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan banyak pengguna media sosial mudah terpengaruh oleh konten provokatif, propaganda digital, hingga isu-isu yang memecah persatuan masyarakat. Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap kehidupan demokrasi dan integrasi sosial bangsa Indonesia. Dalam konteks tersebut, nilai kewarganegaraan digital seperti kemampuan literasi informasi, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial menjadi aspek penting yang perlu diperkuat pada Generasi Z agar mereka mampu menjadi warga negara digital yang cerdas dan kritis (Ribble, 2021; Tarigan et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola interaksi sosial Generasi Z. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini lebih banyak dilakukan melalui media digital. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial seperti meningkatnya individualisme, menurunnya empati sosial, dan rendahnya kualitas komunikasi interpersonal pada sebagian generasi muda. Media sosial sering kali digunakan sebagai ruang pencitraan diri dan validasi sosial sehingga memengaruhi kesehatan mental pengguna. Fenomena *fear of missing out* (FOMO), kecanduan media sosial, dan tekanan sosial digital menjadi tantangan baru yang dihadapi Generasi Z dalam era Society 5.0. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan nilai kewarganegaraan digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral generasi muda (Prensky, 2020; Alruthaya et al., 2021).

Dalam bidang pendidikan, implementasi kewarganegaraan digital masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah maupun perguruan tinggi

masih cenderung berorientasi pada aspek teoritis dibandingkan penguatan praktik kewarganegaraan digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belum semua lembaga pendidikan mampu mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Rendahnya inovasi pembelajaran berbasis digital menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman nyata mengenai etika dan tanggung jawab dalam ruang siber. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai implementasi nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z sebagai upaya pengembangan pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan tantangan Society 5.0 (Wibowo & Mubarok, 2025; Harahap & Hasibuan, 2025).

Tantangan lain yang dihadapi Generasi Z adalah rendahnya kesadaran terhadap keamanan digital dan perlindungan data pribadi. Banyak pengguna media sosial membagikan informasi pribadi secara berlebihan tanpa memahami risiko kejahatan siber seperti pencurian data, penipuan daring, dan peretasan akun digital. Berdasarkan laporan Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Indonesia mengalami jutaan serangan siber setiap tahunnya dengan sebagian besar korban berasal dari pengguna internet usia muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keamanan digital masih menjadi persoalan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, nilai kewarganegaraan digital perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek etika dan literasi informasi, tetapi juga pada kemampuan menjaga keamanan dan privasi digital pengguna (BSSN, 2024; APJII, 2024).

Penelitian mengenai kewarganegaraan digital telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Wibowo dan Mubarok (2025) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan kewarganegaraan di era *Society 5.0* harus mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran guna membentuk karakter bangsa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian tersebut menekankan pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran kewarganegaraan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi pembelajaran dan belum membahas implementasi nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z secara empiris dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo & Mubarok, 2025; Ahmad et al., 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Tarigan et al. (2025) yang membahas peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi penting dalam membangun moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial generasi muda. Penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya penguatan etika digital pada Generasi Z sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Namun demikian, penelitian ini masih menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum menggambarkan kondisi empiris perilaku digital Generasi Z di Indonesia secara mendalam (Tarigan et al., 2025; Harahap & Hasibuan, 2025).

Selanjutnya, penelitian Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa kewarganegaraan digital memiliki hubungan erat dengan pembentukan etika digital generasi muda. Penelitian tersebut menegaskan bahwa literasi digital dan kesadaran etika dapat meningkatkan kualitas perilaku Generasi Z dalam menggunakan media sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi digital dan belum mengaitkan nilai kewarganegaraan digital dengan tantangan sosial yang muncul pada era *Society 5.0* secara lebih luas (Setiawan et al., 2025; Ribble, 2021).

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Alruthaya et al. (2021) mengkaji karakteristik pembelajaran Generasi Z dalam penggunaan teknologi digital di pendidikan tinggi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Generasi Z memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan

humanis. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada karakteristik pembelajaran digital dan belum membahas aspek kewarganegaraan digital dalam konteks pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab warga negara di ruang digital (Alruthaya et al., 2021; Prensky, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pendidikan kewarganegaraan dan literasi digital telah berkembang cukup luas. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pembelajaran digital, pendidikan karakter, dan literasi informasi secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z dalam konteks *Society 5.0* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengintegrasikan aspek etika digital, partisipasi sosial, keamanan digital, tanggung jawab warga negara, dan identitas nasional sebagai satu kesatuan konsep kewarganegaraan digital yang utuh (Wibowo & Mubarok, 2025; Setiawan et al., 2025).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui integrasi konsep kewarganegaraan digital dengan tantangan sosial masyarakat modern. Penelitian ini tidak hanya membahas literasi digital, tetapi juga mengkaji etika digital, tanggung jawab sosial, keamanan digital, partisipasi warga negara, serta penguatan identitas nasional di ruang siber. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis digital di era *Society 5.0* (Ahmad et al., 2023; Wibowo & Mubarok, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era *Society 5.0* serta mengidentifikasi berbagai tantangan implementasinya dalam kehidupan digital generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat berperan dalam membentuk karakter digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya internalisasi nilai kewarganegaraan digital dalam kehidupan sosial masyarakat modern (Setiawan et al., 2025; Tarigan et al., 2025).

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pada bidang kewarganegaraan digital di era *Society 5.0*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merancang strategi penguatan karakter digital generasi muda agar mampu menjadi warga negara digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai Pancasila (Harahap & Hasibuan, 2025; Wibowo & Mubarok, 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin meningkatnya tantangan sosial digital yang dihadapi Generasi Z di era *Society 5.0*. Tingginya penggunaan media digital tanpa disertai pemahaman etika dan tanggung jawab sosial berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti hoaks, *cyberbullying*, intoleransi digital, dan degradasi moral generasi muda. Oleh karena itu, penguatan nilai kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memiliki karakter sosial yang kuat. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya membangun model penguatan kewarganegaraan digital yang relevan dengan perkembangan masyarakat digital Indonesia saat ini (APJII, 2024; Setiawan et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian terkait nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan sintesis penelitian yang komprehensif, transparan, dan terstruktur terhadap berbagai temuan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian yang relevan terhadap suatu topik tertentu berdasarkan prosedur ilmiah yang sistematis (Kitchenham & Charters, 2007; Page et al., 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemetaan kajian ilmiah secara lebih objektif dan mendalam sehingga mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0 (Snyder, 2019; Page et al., 2021).

Proses penelitian dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. PRISMA digunakan untuk memastikan bahwa proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Page et al., 2021). Tahapan *identification* dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah melalui beberapa database akademik seperti Google Scholar, Sinta, Rama, Garuda, Scopus, ScienceDirect, dan PubMed. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “*digital citizenship*”, “*civic values*”, “*Generation Z*”, “*Society 5.0*”, “*digital literacy*”, dan “*citizenship education*” dengan kombinasi operator Boolean AND dan OR untuk memperluas serta mempersempit hasil pencarian sesuai fokus penelitian (Xiao & Watson, 2019; Page et al., 2021).

Pada tahap *screening*, artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025, (2) artikel membahas kewarganegaraan digital, literasi digital, atau nilai kewarganegaraan Generasi Z, (3) artikel berasal dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi dan terindeks, serta (4) artikel tersedia dalam bentuk full text. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, prosiding nonilmiah, serta artikel yang tidak memiliki kejelasan metodologi penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar relevan dan memiliki kualitas akademik yang baik (Kitchenham et al., 2009; Snyder, 2019).

Tahap *eligibility* dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi artikel berdasarkan abstrak, tujuan penelitian, metode, hasil penelitian, dan relevansi terhadap topik penelitian. Artikel yang memenuhi syarat kemudian dimasukkan ke tahap *inclusion* untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, serta kecenderungan penelitian mengenai nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel sintesis literatur guna mempermudah proses interpretasi data dan penarikan kesimpulan penelitian. Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kajian kewarganegaraan digital sekaligus menjadi dasar konseptual dalam pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital (Snyder, 2019; Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 25 artikel nasional dan internasional tahun 2020–2025 yang diperoleh melalui database Google Scholar, Sinta, Rama, Garuda, Scopus, ScienceDirect, dan PubMed, ditemukan bahwa nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0 memiliki hubungan erat dengan kemampuan literasi digital, etika digital, partisipasi sosial digital, tanggung jawab digital, serta kesadaran terhadap identitas kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadikan Generasi Z sebagai kelompok masyarakat yang paling aktif menggunakan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Z memiliki keterikatan tinggi terhadap teknologi digital, namun di sisi lain juga menghadapi berbagai tantangan sosial seperti *cyberbullying*, hoaks, ujaran kebencian, dan rendahnya etika komunikasi digital (Wulandari et al., 2021; Alruthaya et al., 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa nilai kewarganegaraan digital yang paling dominan pada Generasi Z meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, serta kesadaran menjaga etika komunikasi di ruang digital. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter digital generasi muda melalui penguatan literasi digital dan internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi hanya berorientasi pada pembelajaran konvensional, tetapi juga diarahkan pada pembentukan warga negara digital yang humanis, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan Society 5.0 (Wibowo & Mubarok, 2025; Harahap & Hasibuan, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor utama munculnya berbagai permasalahan digital pada Generasi Z. Berdasarkan kajian artikel yang dianalisis, sebagian besar generasi muda masih mengalami kesulitan dalam memverifikasi informasi, memahami keamanan digital, dan menjaga etika komunikasi di media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya penyebaran disinformasi, perilaku konsumtif digital, hingga rendahnya kesadaran akan privasi data pribadi. Oleh karena itu, penguatan nilai kewarganegaraan digital perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan komunitas sosial digital (Setiawan et al., 2025; Yunus et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis digital, penguatan *civic engagement*, dan pengembangan komunitas digital yang positif. Penelitian Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa komunitas digital seperti Kampung *Cyber* mampu membentuk perilaku digital yang lebih etis melalui pembiasaan nilai tanggung jawab, toleransi, dan partisipasi sosial dalam penggunaan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan digital tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui lingkungan sosial masyarakat digital yang mendukung terbentuknya budaya digital positif (Wulandari et al., 2021; Praharani & Sukmayadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kewarganegaraan digital memiliki peran penting dalam membentuk karakter Generasi Z di era Society 5.0. Temuan ini sejalan dengan teori *digital citizenship* yang dikemukakan oleh Ribble (2021) bahwa warga negara digital harus memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai norma sosial. Teori *Digital Citizenship* dari Mike Ribble menjelaskan bahwa kewarganegaraan digital merupakan perilaku yang tepat, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Teori ini sangat relevan dengan nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z di era Society 5.0 karena generasi ini hidup berdampingan dengan perkembangan internet, media sosial, dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ribble (2021), kewarganegaraan digital terdiri atas tiga kategori utama, yaitu *Respect* (menghormati), *Educate* (mendidik), dan *Protect* (melindungi).



Gambar. Indikator Kewarganegaraan Digital (Ribble)

Keterkaitan teori tersebut terlihat pada pentingnya Generasi Z memiliki etika digital, literasi digital, komunikasi digital, keamanan digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan teknologi. Dalam era Society 5.0, Generasi Z tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus bijak, kritis, dan bertanggung jawab agar terhindar dari hoaks, *cyberbullying*, penyalahgunaan data pribadi, dan perilaku negatif di ruang digital. Oleh karena itu, teori Ribble menjadi dasar penting dalam membentuk karakter warga negara digital yang cerdas dan beretika.

Dalam konteks Society 5.0, teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat modern yang

memerlukan penguatan nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam penggunaannya. Oleh karena itu, penguatan kewarganegaraan digital menjadi kebutuhan penting dalam membangun generasi muda yang humanis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Ribble, 2021; Wulandari et al., 2021).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital Generasi Z menjadi faktor utama munculnya berbagai persoalan sosial digital seperti hoaks, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Hal ini sesuai dengan teori literasi digital yang menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan etika digital agar individu mampu memilah informasi secara bijak. Dalam era Society 5.0, kemampuan literasi digital menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus menjaga nilai kemanusiaan dan identitas nasional (Ahmad et al., 2023; Utaminingsih et al., 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi strategis dalam membangun karakter digital Generasi Z. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajiban, tetapi juga membangun kesadaran etika digital, partisipasi sosial, dan tanggung jawab warga negara di ruang siber. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu bertransformasi menjadi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan tantangan Society 5.0 (Wibowo & Mubarok, 2025; Harahap & Hasibuan, 2025).

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kewarganegaraan digital dapat dilakukan melalui lingkungan sosial digital yang positif. Komunitas digital seperti Kampung Cyber menjadi contoh implementasi nyata pembentukan etika digital masyarakat melalui pembiasaan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan literasi digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kewarganegaraan digital memerlukan kolaborasi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya digital yang sehat dan beretika. Dengan demikian, penguatan nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat digital Indonesia yang cerdas, humanis, dan berlandaskan nilai Pancasila di era Society 5.0 (Wulandari et al., 2021; Nasoha, 2025).

KESIMPULAN

Nilai kewarganegaraan digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z di era Society 5.0. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola komunikasi, interaksi sosial, serta partisipasi masyarakat dalam kehidupan digital. Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi memiliki keterikatan yang sangat tinggi terhadap media digital, namun di sisi lain juga menghadapi berbagai tantangan seperti hoaks, cyberbullying, rendahnya etika digital, disinformasi, serta lemahnya kesadaran terhadap keamanan data pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kewarganegaraan digital seperti literasi digital, etika komunikasi, tanggung jawab

sosial, partisipasi warga negara, keamanan digital, dan penguatan identitas nasional menjadi aspek penting yang harus dimiliki Generasi Z dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter digital generasi muda melalui penguatan nilai Pancasila, pembelajaran berbasis digital, dan pembiasaan budaya digital yang positif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan kewarganegaraan digital tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis digital yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual sesuai kebutuhan Generasi Z di era Society 5.0. Selain itu, diperlukan penguatan program literasi digital dan pendidikan karakter agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian empiris secara langsung mengenai implementasi nilai kewarganegaraan digital pada Generasi Z dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam sehingga mampu menghasilkan model pengembangan kewarganegaraan digital yang relevan dengan perkembangan masyarakat digital modern.

DAFTAR REFERENSI s

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, enabling technologies, and future directions. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2111.05991>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Laporan survei internet Indonesia 2024. <https://apjii.or.id>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2024). Laporan tahunan keamanan siber Indonesia. <https://bssn.go.id>
- DataReportal. (2025). Digital 2025: Indonesia. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Harahap, F., & Hasibuan, D. K. S. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pilar pembentukan bangsa di era digital. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 16(11), 51–60. <https://doi.org/10.99534/zcgf0a24>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report. https://www.elsevier.com/_data/promis_misc/525444systematicreviewsguide.pdf
- Kitchenham, B., Pretorius, R., Budgen, D., Brereton, O. P., Turner, M., Niazi, M., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Nasoha, A. M. M. (2025). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Society 5.0. *Litera Academica*. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/download/211/172>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk kepribadian Gen Z di era 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 66–74. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i2.y2023.p66-74>
- Prensky, M. (2020). Digital natives and digital wisdom in the era of technology. <https://marcprensky.com>
- Ribble, M. (2021). Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (4th ed.). International Society for Technology in Education.
- Setiawan, A., Zahra, D., Darmawan, P., Putra, R., & Antoni, M. (2025). Kontribusi kewarganegaraan digital dalam membentuk etika digital pada Generasi Z. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 23–34. <https://penerbitgoodwood.com/index.php/Jahidik/article/download/5472/1653/34981>
- Siringo Ringo, S. (2025). Systematic Literature Review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 209–226. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1760>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tarigan, P. S., Ginting, M. U. B., & Siregar, D. V. M. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di era digital. *JERKIN: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 3(4), 1610–1616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.699>
- Utaminingsih, E. S. (2023). A systematic review: Digital literacy for strengthening character in the era of Society 5.0. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 772–783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15173>
- Wibowo, R. D. A., & Mubarok, H. (2025). Transformasi pendidikan kewarganegaraan di era Society 5.0: Mengintegrasikan teknologi untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2434>
- Wulandari, E., Winarno, & Triyanto. (2021). Digital citizenship education: Shaping digital ethics in Society 5.0. *Universal Journal of Educational Research*, 9(5), 948–956. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090507>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yunus, R., et al. (2024). Peningkatan literasi digital Generasi Z di era Society 5.0. Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan. <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/AksiNyata/article/view/340>